

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pasar Modal

###### a. Definisi Pasar Modal

Pasar modal yaitu tempat dimana pihak-pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) yang bertujuan dari hasil penjualan itu nantinya tentu digunakan sebagai tambahan dana ataupun untuk memperkuat modal perusahaan Fahmi (2014:305). Sunariyah (2011:5) menyatakan bahwa pasar modal ialah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Sedangkan Hadi (2015:14) menyatakan bahwa pasar modal merupakan sarana atau wadah akan mempertemukan antara penjual dan penawar dalam rangka investasi.

Hermuningsih (2012:7) menyatakan bahwa pasar modal ialah tempat memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, misalnya saham, obligasi, reksadan, produk derivatif, atau instrumen lainnya. Berdasarkan pernyataan para ahli disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli guna memperdagangkan surat-surat berharga dengan memanfaatkan jasa perantara pedagang efek. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai intrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, dan lainnya.

## **b. Jenis-Jenis Instrumen Pasar Modal**

Sunariyah (2011:48) menyatakan jenis-jenis instrumen pasar modal di Indonesia yaitu saham biasa, saham preferen, saham obligasi, *right*, waran, reksadana efek derivative dan efek syariah. Menurut Tandelilin (2010), mengemukakan yang termasuk instrumen pasar modal ada empat yaitu saham, obligasi, reksadan dan instrumen derivatif. Berdasarkan banyaknya jenis instrumen yang ada pada pasar modal dapat menjadi pilihan investor untuk menanamkan modalnya, dengan tujuan investor bisa memilih yang tepat instrumen-instrumen tersebut sesuai dengan tingkat pengembalian yang diinginkan.

## **c. Definisi Saham**

Saham ialah surat berharga menjadi tanda penyertaan atau kepemilikan individu atau lembaga didalam suatu perusahaan, yang untuk memilikinya dapat dengan cara *trading* di pasar modal (Hadi, 2015:117). Hermuningsih, (2012:78) menyatakan bahwa saham ialah salah satu surat yang diperdagangkan di pasar modal yang berupa kepemilikan. Sedangkan Fahmi (2014:323) saham adalah:

- 1) Tanda bukti penyertaan modal atau dana pada suatu perusahaan.
- 2) Kertas yang tercatat dengan nyata angka nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan pada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang jadi untuk dijual.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan surat berharga kepemilikan modal perseorangan atau anggota dalam suatu perusahaan.

#### d. Jenis-Jenis Saham

Menurut Tjiptono (2006), menjelaskan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu:

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi saham biasa dan saham preferen.
- 2) Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama.
- 3) Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan menjadi saham unggulan, saham pendapatan, saham pertumbuhan, saham spekulatif dan saham siklikal.

Fahmi (2014:324), menyatakan bahwa jenis-jenis saham antara lain:

- 1) Saham Biasa (*Common Stock*) yaitu surat berharga yang dijual bagi suatu perusahaan yang menyatakan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak buat mematuhi Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak buat menetapkan apakah akan membayar *Right Issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang kemudian diakhir tahun tentu memperoleh keuntungan didalam bentuk deviden.
- 2) Saham Preferen (*Prefered Stock*) ialah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menyatakan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam jenis dividen yang bakal diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Berdasarkan beberapa jenis saham menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa jenis saham yang paling umum digunakan yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferend stock*).

**e. Harga Saham**

Kodrat (2010:1), menjelaskan bahwa harga saham ialah harga yang terjadi di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh buat membagi jumlah saham. Jogiyanto (2008:143), menjelaskan bahwa harga saham ialah harga yang berlaku dipasar bursa pada saat terpilih dan harga saham tercatat ditentukan oleh pelaku pasar. Sedangkan Husnan (2004:151), menjelaskan bahwa harga saham ialah nilai sekarang (*present value*) atas penerimaan yang bakal diterima bagi investor dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan para ahli disimpulkan bahwa harga saham ialah harga yang terjadi di bursa saham yang ditentukan oleh pelaku pasar pada bursa efek.

**f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Fahmi (2012:87), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.

- 6) Risiko sistematis, yaitu resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
- 7) Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Brigham & Houston (2010:33), menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga saham antara lain faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan antara lain:

Adapun yang merupakan faktor internal perusahaan sebagai berikut:

- 1) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan dirksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan *merger* investasi, investasi ekuitas, laporan *take over*, oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- 5) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *earning per share*, *dividen*

*per share, price earning ratio, net profit margin, return on assets*, dan lain-lain.

Adapun yang merupakan faktor eksternal perusahaan sebagai berikut :

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham maka dapat disimpulkan bahwa hal yang berpengaruh terhadap harga saham yang utama yaitu, laba per lembar saham (*earning per share*) karena semakin tingginya *earning per share* yang diberikan maka akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar. Faktor yang kedua yaitu *deviden per share* (DPS), jumlah deviden yang besar adalah yang didinginkan oleh investor karena harga saham akan naik.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Fahmi (2014:31), menyatakan bahwa laporan keuangan ialah suatu informasi yang menjelaskan posisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi terbilang bisa dijadikan menjadi gambaran kemampuan keuangan perusahaan tersebut. Kasmir (2015:7), menyatakan bahwa laporan keuangan ialah

laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau didalam satu periode tertentu. Sedangkan Harahap (2016:105), menyatakan bahwa laporan keuangan menjelaskan posisi keuangan dan perolehan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pernyataan para ahli disimpulkan bahwa laporan keuangan ialah laporan yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Fahmi (2014:34), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk menyampaikan informasi pada bagian yang membutuhkan tentang posisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka didalam satuan moneter. Prastowo (2015:3), menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan buat memberi informasi yang menyangkut kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk beberapa besar pengguna didalam pengambilan keputusan. Sedangkan Kasmir (2015:10), menyatakan tujuan pembentukan dan perancangan laporan keuangan yaitu antara lain:

- 1) Membagikan informasi mengenai bentuk dan nilai aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Membagikan informasi mengenai bentuk dan nilai kewajiban dan dana yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi mengenai bentuk dan nilai penghasilan yang terdapat dalam suatu periode tertentu.
- 4) Membagikan informasi mengenai total tarif dan bentuk tarif yang dikeluarkan perusahaan didalam suatu periode tertentu.

- 5) Membagikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi kepadaharta, pasiva, dan dana perusahaan.
- 6) Memberikan informasi mengenai kemampuan manajemen perusahaan didalam suatu periode.
- 7) Membagikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pernyataan para ahli disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan sebuah informasi tentang keuangan, kinerja dan manajemen perusahaan.

### c. **Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Fahmi (2014:32), menyatakan sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan

### **2.1.3 Jenis – Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.



Kasmir (2012:123), menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terbagi menjadi enam jenis rasio yaitu antara lain rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (*valuation ratio*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER).

#### **2.1.4 Rasio Profitabilitas**

Kasmir (2012:196), menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:33). Sartono (2010:122), menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh suatu laba pada periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas Kasmir (2012:199), yaitu: *return on assets* (ROA) dan *earning per share* (EPS).

**a. Return On Asset (ROA)**

Riyadi (2006), menyatakan bahwa *return on Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Kasmir (2012), menyatakan bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, makin kurang baik, semakin besar (tinggi) rasio ini, maka semakin baik.

Mardiyanto (2009), *return on asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Makin besar ROA, makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan makin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila  $> 2\%$ .

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Mardiyanto (2009)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah di jabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih yang dibagi dengan total aset. *Return on asset* ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari banyaknya total aset yang telah digunakan dalam perusahaan tersebut.

**b. *Earning Per Share* (EPS)**

Afif (2011), menyatakan bahwa *eraning per share* (EPS) merupakan salah satu indikator dari keberhasilan perusahaan. *Earning per share* (EPS) adalah laba perlembar yang merupakan keuntungan yang dapat dihasilkan dari perubahan setiap unit saham selama periode tertentu. Apabila *earning per share* (EPS) mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan dari harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan perlembar saham, sedangkan laba perlembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan.

Kasmir (2012:207), *earning per share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Berikut rumus menghitung *earning per share* (EPS):

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:207)

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) ialah total perbandingan dari laba dengan jumlah saham yang beredar.

**c. *Dividen Per Share* (DPS)**

*Dividen per share* (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. *Dividen per share* (DPS) yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan *dividen per share* (DPS) dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik (Taranika, 2009: 21).

*Dividen per share* (DPS) merupakan total semua deviden tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Weston & Copeland, 2001:325). Fahmi (2012), *dividen per Share* (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. *Dividen per share* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan *dividen per share* dalam jumlah yang tinggi.

Menurut Gibson (2003: 116), salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharakan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *dividen per share* bahwa dividen yang dibayarkan per saham dari saham perusahaan. Oleh

karena itu, *dividen per share* dapat dihitung dengan cara membagikan dividen perusahaan dengan jumlah total saham yang beredar.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *dividen per share* (DPS) terhadap harga saham.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Yuyun  Yuliani, Yoyon Supriadi (2014)	Pengaruh  <i>Earning Per Share</i> <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public	(X <sub>1</sub> ) <i>Earning Per Share</i> (X <sub>2</sub> ) <i>Dividen Per Share</i> (Y) Harga Saham	<i>Earning per share</i>  berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  <i>Dividen per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  <i>Earning per share</i> dan <i>dividen per share</i> berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
2.	Adhi Asmirantho, Alif Yuliawati (2015)	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> (DPS), <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price To Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadao Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan Yang	(X <sub>1</sub> ) <i>Dividen Per Share</i> (DPS) (X <sub>2</sub> ) <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) (X <sub>3</sub> ) <i>Price To Book Value</i> (PBV) (X <sub>4</sub> ) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) (X <sub>5</sub> ) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X <sub>6</sub> ) <i>Return On Asset</i> (ROA) (Y) Harga Saham	Secara parsial PBV, NPM, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.  Sedangkan variabel DPS dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  Variabel DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

		Terdaftar di BEI		
3.	Rani Ramdhani (2013)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia.	(X <sub>1</sub> ) <i>Return On Asset</i> (X <sub>2</sub> ) <i>Debt To Equity Ratio</i> (Y) Harga Saham	<i>Return on asset</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. <i>Return on asset</i> dan <i>debt equity ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Imelda Khairani (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013.	(X <sub>1</sub> ) <i>Earning Per Share</i> (X <sub>2</sub> ) <i>Dividen Per Share</i> (Y) Harga Saham	Secara parsial variabel EPS dan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan.
5.	Muhammad Abdul Muiz (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Industri Otomatif Dan Komponen	(X <sub>1</sub> ) <i>Earning Per Share</i> (X <sub>2</sub> ) <i>Return On Asset</i> (X <sub>3</sub> ) <i>Dividen Payout Ratio</i> (Y) Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap harga saham <i>Dividen per share</i> (DPR) tidak berpengaruh terhadap

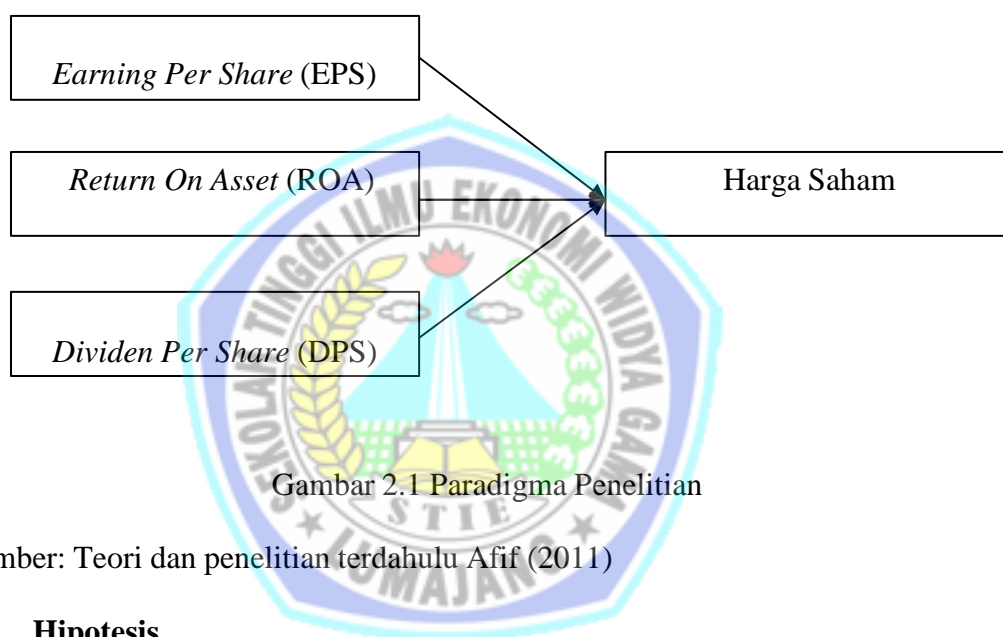
---

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014)	harga saham.
--	--------------

---

### 2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori maka dapat diambil kerangka berpikir dalam penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber: Teori dan penelitian terdahulu Afif (2011)

### 2.4 Hipotesis

#### 2.4.1 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Khairani (2016), menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Yuyun & Yoyon (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh *earning per share* dan *dividen per share* terhadap harga saham. Hasilnya menunjukkan bahwa *earning*



*per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.**

#### **2.4.2 Hubungan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham**

*Return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator paling penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting untuk diperlihatkan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor.

Semakin tinggi rasio *Return on asset* maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian semakin tinggi *Return on asset* berarti kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor. Dengan kata lain *Return on asset* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Suhariana (2015), melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham. Hasilnya menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham.**

### 2.4.3 Hubungan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Yuyun & Yoyon (2014), pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen yang dibayarkan sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan dimasa mendatang. Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun karena banyaknya pemegang saham akan menjual sahamnya kembali. Yuyun & Yoyon (2014), melakukan penelitian tentang pengaruh *earning per share* dan *dividen per share* terhadap harga saham. Hasilnya menunjukkan bahwa *dividen per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> :** *Dividen per share* berpengaruh terhadap harga saham.

